

**REPRESENTASI KOSMOLOGI JAWA PADA GAPURA
DUSUNDALUNGAN DESA MACANAN KECAMATAN KEBAKKRAMAT
KABUPATEN KARANGANYAR**

Umi Kholisya¹, Iis Purnengsih²

Program Studi Desain Komunikasi Visual ^{1,2}

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

umi_history@yahoo.com

ABSTRAK

Gapura berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "Gopura" yang berarti pintu gerbang. Pada awalnya gapura diciptakan sebagai suatu struktur bangunan utuh yang merupakan pintu masuk atau gerbang ke suatu kawasan. Jika dilihat dari sudut pandang semiotika, pada tahap selanjutnya gapura adalah suatu karya arsitektur yang mencerminkan ciri budaya dari kelompok manusia penciptaannya. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang. Di satu sisi bangunan atau tempat tinggal tidak lebih dari sebuah bentuk atau karya seni, tetapi bagi masyarakat Jawa, bangunan dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan. Karena itu pola dan bentuk struktur bangunan gapura dipengaruhi oleh tradisi Kosmologi Jawa. Keanekaragaman desain gapura di Pulau Jawa hingga saat ini masih bisa disaksikan keberadaannya. Desaingapura di Dusun Dalungan Desa Macanan Kecamatan Kebakkramat merupakan wilayah Kabupaten Karanganyar memiliki karakteristik unik dan menarik yang menggambarkan Lingga dan Yoni sebagai lambang kesuburan pada kosmologi Jawa. Untuk mengetahui makna kosmologi Jawa pada gapura di Dusun Dalungan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dengan membongkar makna-makna yang terdapat pada ornamen-ornamen gapura di Dusun Dalungan dapat diketahui bentuk representasi Kosmologi Jawa pada gapura.

Kata Kunci: Representasi, Kosmologi Jawa, Gapura, Semiotik

ABSTRACT

"Gapura" is derived from Sanskrit, which is "Gopura" which means the gate. At first the gate was created as a whole building structure that is the entrance or gate to an area. If it was viewed from the perspective of semiotics, in the next stage meaning of the gate is a work of architecture that reflects the cultural characteristics of the group of human creation. The Javanese is known for its cultured society which still maintains its tradition up to now. On other side, the building or residence is nothing more than a form or a work of art, but for the Javanese society, the building is associated with tradition and belief. Therefore, the pattern and shape of the gate structure is influenced by the Javanese Cosmology tradition. Karanganyar is a region in Java which now has many gates with unique and interesting characteristics. The diversity design of the gate at Java Island can be seen until now. The gate design in Dalungan sub village Macanan Village Kebakkramat sub district at Karanganyar District has unique and interesting characteristics that describe Lingga and Yoni as the symbol of fertility in Javanese cosmology. . This research uses semiotics theory developed by Roland Barthes. By dismantling the meanings contained in the ornaments of the Dalungan's gate can be seen form of representation of Javanese Cosmology in the gate.

Keywords: Representation, Javanese Cosmology, Gapura, Semiot

PENDAHULUAN

Salah satu hasil karya seni budaya di Indonesia adalah gapura. Gapura berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*Gopura*" yang berarti pintu gerbang (Singgih, 2013). Gapura merupakan sebuah bangunan yang pada masa Hindu – Budha bagian dari kompleks permandian. Perbedaan bangunan candi dan gapura terletak pada ruangnya. Candi mempunyai ruangan yang tertutup, sedangkan gapura merupakan lorong yang berfungsi sebagai jalan keluar masuk.

Gapura berfungsi sebagai petunjuk batas wilayah atau sebagai pintu keluar masuk yang terletak pada dinding pembatas sebuah kompleks bangunan tertentu. Gapura berfungsi sebagai petunjuk batas wilayah atau pintu keluar-masuk yang terletak pada dinding pembatas sebuah kompleks bangunan (Wardana,2008: 7). Gapura mempunyai fungsi penting dalam sebuah kompleks bangunan, sehingga gapura juga mencerminkan keagungan dari bangunan yang dibatasinya. Perbedaan kedua bangunan tersebut terletak pada ruangnya. Candi mempunyai ruangan yang tertutup, sedangkan ruangan dalam gapura merupakan lorong yang berfungsi sebagai jalan keluar-masuk. Dari segi fungsi dan arsitekturnya, di Bali dikenal adanya pintu yang disebut candi bentar, paduraksa dan bebetelan (widyosiswoyo, 2007: 191).

Dalam sejarah perkembangan gapura di Nusantara, sejarah gapura diawali pada masa Kerajaan Majapahit, dengan ditemukannya gapura yang dinamakan Candi Wringin Lawang yang berbentuk bentar dan Candi Bajang Ratu yang berbentuk Paduraksa. Gapura bentar terdiri dari dua bangunan candi bentar yang memiliki bentuk identik dan diletakkan sejajar sebagai gerbang utama. Sampai saat ini candi bentar memiliki beragam keunikan yang sampai sekarang belum terungkap dan belum banyak dikenal oleh masyarakat. Pada awalnya gapura bentar merupakan sebuah candi dengan denah empat persegi dan fungsinya sebagai jalan keluar masuk.

Sedangkan Paduraksa pada perkembangannya sama dengan bentar yaitu sebagai candi biasa berfungsi sebagai

untuk jalan pada bagian lorongnya maka dinding belakangnya terbuka, tetapi bagian atasnya tetap dipertahankan. Perbedaannya pada bagian atapnya tidak bertemu atau tanpa atap. Bentuk fisik candi Bajangratu kaki bangunan dibuat cukup tinggi sehingga diperlukan anak tangga.

Di satu sisi bangunan atau tempat tinggal tidak lebih dari sebuah bentuk atau karya seni, tetapi bagi masyarakat Jawa, bangunan atau arsitektur juga dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan kosmologi Jawa. Karena itu pola dan bentuk struktur bangunan dipengaruhi oleh tradisi kosmologi Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang. Menurut Arya Ronald (163 ; 205), dalam budaya Jawa dikenal adanya simbolisme yaitu suatu paham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia kearah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia menggunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan bahkan suatu karakter dari manusia itu selanjutnya.

Keaneekaragaman perwujudan gapura di Pulau Jawa hingga saat ini masih bisa disaksikan keberadaannya. Karanganyar adalah suatu wilayah Kabupaten yang banyak dibangun gapura dengan karakteristik yang unik dan menarik. Pada saat memasuki wilayah wilayah di Kabupaten Karanganyar selalu ada gapura nya. Salah satu gapura yang menarik untuk dibahas adalah gapura yang ada di Dusun Dalungan Desa Macanan Kecamatan Kebakkramat.

Menurut informasi dari bapak Sumali sebagai pembuat Gapura Dusun Dalungan, Gapura Dusun Dalungan adalah gapura yang dibuat pada tahun 2017. Secara anatomi, pola desain gapura di Dusun Dalungan ini dibuat dengan menampilkan unsur-unsur visual berupa : ornamen hias, teks dan warna.

Pada struktur bangunan simbolisasi kosmologi Jawa dapat dilihat dari berbagai ornamen-ornamen pembentuknya. Kata ornamen berasal dari bahasa latin ornare,

yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami (Dalam Sunaryo 2009: 3), ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah bangunan. Penambahan ornamen pada sebuah bangunan diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Dan unsur utama dalam sebuah ornamen adalah motif. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi adapula yang hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut abstrak. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayalan yang bentuknya merupakan hasil rekaan.

Gapura tidak lebih dari sebuah struktur bangunan atau karya seni, tapi jika dilihat dari sudut pandang semiotika pada gapura terdapat arena kerumunan tanda yang merupakan representasi dari tradisi atau Kosmologi Jawa yang divisualisasikan melalui ornamen atau motif. Lalu makna-makna apa saja yang terdapat pada gapura Dusun Dalungan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoritis. Metodologis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna visualisasi gapura. Teori yang digunakan untuk menggabungkan makna dan budaya yaitu menggunakan kajian semiotika.

Data merupakan fakta dan angka yang diperoleh dari informasi. Dalam hal ini yaitu

data mengenai karakteristik gapura Dusun Dalungan Desa Macanan di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber yaitu tokoh masyarakat dan warga masyarakat sekitar Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan data dari dinas terkait.

Metode yang digunakan adalah metode wawancara dan studi pustaka. Metode wawancara untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber berkaitan dengan karakteristik gapura-gapura desa di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

HASIL

Dalam membangun konstruksi pemaknaan pada gapura, penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Piliang dalam Christomy dan Yuwono (2010:94) menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda, bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka pelbagai peluang petanda dan makna. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi, adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan pelbagai aspek psikologis, seperti perasaan,

emosi atau keyakinan (Piliang dalam Christomy dan Yuwono, 2010: 94). Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Pelbagai tingkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian desain, karena dapat digunakan sebagai model dalam membongkar makna desain (iklan, produk, interior, fesyen) yang

berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral, spiritual (Piliang dalam Christomy dan Yuwono, 2010: 94-95).

Untuk mengetahui ornamen-ornamen dan makna-makna apa saja yang terdapat pada gapura Dusun Dalungan di Karanganyar berdasarkan teori Roland Barthes, adalah sebagai berikut :

No	Ornamen	Denotasi	Konotasi
1	Lingga yoni	Lingga dilambangkan dengan tiang atau tonggak, bisa berbentuk persegi atau silinder. Yoni dilambangkan sebuah wadah yang berbentuk persegi atau lingkaran yang memiliki pancuran. Lingga Yoni juga merupakan lambang alat vital laki (Lingga) dan alat vital wanita (Yoni) atau proses penciptaan manusia.	Sejak jaman dahulu Lingga Yoni dijadikan pusat pemujaan kepada Tuhan. Lingga Yoni merupakan simbol penciptaan manusia dan dianggap sesuatu yang sangat sakral. Lingga Yoni oleh kalangan tertentu dianggap juga sebagai Lambang Kemakmuran. Kemakmuran manusia itu disebabkan karena mampu mensakralkan dan mensucikan Lingga Yoni.
2	Sulur	Motif Sulur dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang diubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral.	Pada masyarakat Jawa motif ini dipercaya sebagai lambang kebahagiaan, kemujuran dan harapan masa depan yang lebih baik.
3	Gunungan	Motif berupa gerbang yang berbentuk rumah, dua raksasa penjaga gerbang, makara bersayap, banaspati atau kala, ranting, dedaunan, dan juga bunga-bunga.	Keluhuran (lambang kosmomistis)
4	Sengkalan	Relief patung manusia	Motif hias manusia pada umumnya melambangkan 2 hal, yakni : - Penggambaran nenek moyang,

			pemujaan leluhur. - Simbol kekuatan gaib untuk penolak bala. Motif manusia memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari gangguan setan atau roh jahat.
5	Api (diujung atas gapura)	Motif hias api biasanya diwujudkan dalam bentuk lidah api	Dipandang sebagai lambang sumber kehidupan, semangat hidup dan juga kesaktian.
6	Garuda	Motif burung Garuda dalam epos Mahabharata dan Ramayana (dunia wayang) burung garuda sangat terkenal. Garuda sebagai burung yang mirip burung rajawali.	Dalam kepercayaan Hindu, garuda merupakan kendaraan Wisnu, karena itu garuda dipandang sebagai burung keramat dan sakti. Sayap pada Garuda (lar) melambangkan keluhuran. Burung Garuda adalah burung yang penuh percaya diri, energik dan dinamis serta pantang menyerah. Ia terbang menguasai angkasa dan memantau keadaan sendiri, tak suka bergantung pada yang lain. Garuda yang merupakan lambang pemberani dalam mempertahankan wilayah, tetapi dia pun akan menghormati wilayah milik yang lain sekalipun wilayah itu milik burung yang lebih kecil.



Gambar 1. Gapura tampak depan Dusun Dalungan



Gambar 2. Gapura tampak belakang Dusun Dalungan
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 3. peninggalan Lingga dan Yoni di Dusun Dalungan.
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 4: Relief Lingga Yoni di Candi Suku
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 3: Relief Lingga dan Yoni di Candi Cheto (sumber: dokumen peneliti)

Ornamen-ornamen hias pada gapura di dusun tersebut cenderung merepresentasikan simbol-simbol budaya masyarakat Jawa dan Hindu. Ornamen motif hias seperti perwujudan linggayoni, gunung, burung garuda dan motif hias sulur adalah ornamen yang ditemukan pada gapura tersebut.

Kosmologi Jawa terpengaruh agama Hindu. Lambang lingga yoni mengandung makna filosofi yang berhubungan dengan ajaran Jawa Kuno yang sudah mentradisi di masyarakat. Hampir semua candi Jawa yang bernafaskan teologi mempunyai lambang tersebut. Lambang linggayoni bermaknakan kesuburan, awal penciptaan manusia dan memiliki kekuatan untuk menghalau roh-roh jahat.

Pembentukan gapura di Dusun Dalungan ini terinspirasi dari maknakosmislingga yoni. Pada kawasan dusun tersebut terdapat peninggalan berbentuk linggayoni, sehingga gapura dibuat merepresentasikan benda cagar budaya tersebut

Kosmologi Jawa mengajarkan tentang makrokosmos, mikrokosmos miniatur dari makrokosmos karena adanya kesamaan dalam hakikat. Tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian

Tuhan. Seperti Candi Suku panunggalan lingga dan yoni untuk mencapai keseimbangan antara mikro dan makro secara universal (Gendeng, 2010: 7-8).

SIMPULAN

Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat berbudaya yang masih mempertahankan tradisinya hingga sekarang, bahkan tradisi ini dapat terlihat pada pembangunan gapura-gapura yang terdapat di desa Karanganyar. Salah satu gapurnya yaitu yang terdapat di Dusun Dalungan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan semiotika, baik ornamen maupun motif-motif yang digunakan pada gapura Dusun Dalungan di Karanganyar selalu mengedepankan simbol-simbol Kosmologi Jawa yang melambangkan kemakmuran, keluhuran, kehidupan dan kasepuhan.

Hal yang menarik dari ornamen motif hias gapura Dusun Dalungan adalah perwujudan lingga dan yonie, Lingga Yoni merupakan simbol penciptaan manusia dan dianggap sesuatu yang sangat sakral. Pada kawasan dusun tersebut terdapat peninggalan yang berbentuk Lingga dan Yoni, sehingga salah satu ornamen pada gapura Dusun Dalungan juga dibuat untuk merepresentasikan benda cagar budaya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono (ed). (2010). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan.
- Gendeng, Suro. (2010). *Candi Kuno Peninggalan Majapahit Candi Sukuh*. Karanganyar. Untuk Kalangan Sendiri
- Ronald, Arya. (2005), *Nilai- Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singgih, Nugroho, (2003) *Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk Dan Tata Ruang Masjid Makam Menara Kudus*. Master thesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara*. Kajian khusus tentang Ornamen Nusantara. Semarang: Dahara Prize.: Griya Kreasi.
- Wardana, Aditya. (2008). *Gapura Untuk Rumah Tinggal*. Semarang: Griya Kreasi.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2006). *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Trisakti ,
- Yudoseputro, Wiyoso. (2008). *Jejak- Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia